

DAMPAK SOSIAL PASCA BANJIR TERHADAP KEHIDUPAN MASYARAKAT PANGKALAN BRANDAN

Muhammad Furqaan¹, Dina Alviany², Kahar Mashuri³, Muhammad Sadri⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Pendidikan IPS, STKIP Al Maksum

dinaalviany185@gmail.com

Abstrak: Banjir merupakan salah satu bencana alam yang kerap terjadi dan memberikan pengaruh besar terhadap kehidupan sosial masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dampak sosial yang ditimbulkan setelah terjadinya banjir terhadap kehidupan masyarakat di Gang Datuk, Pangkalan Brandan, Kabupaten Langkat. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Subjek penelitian meliputi warga yang terdampak banjir serta tokoh masyarakat yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam, observasi lapangan, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa banjir menyebabkan melemahnya kondisi ekonomi masyarakat, perubahan dalam hubungan sosial, serta munculnya tekanan psikologis seperti stres dan trauma. Namun demikian, peristiwa banjir juga memperkuat solidaritas dan semangat gotong royong antarwarga. Oleh karena itu, diperlukan upaya pemulihan pasca banjir yang menyeluruh dan berkelanjutan guna memulihkan kondisi sosial masyarakat.

Kata Kunci: Banjir, Dampak Sosial, Masyarakat Terdampak, Pasca Bencana

Abstract: Floods are one of the natural disasters that frequently occur and have a significant impact on social life within communities. This study aims to examine the social impacts that arise after flooding on the lives of people in Gang Datuk, Pangkalan Brandan, Langkat Regency. The research employed a qualitative approach with a descriptive design. The research subjects consisted of flood-affected residents and community leaders selected through purposive sampling. Data were collected through in-depth interviews, field observations, and documentation, and then analyzed using data reduction, data display, and conclusion drawing techniques. The findings indicate that flooding leads to weakened economic conditions, changes in social relationships, and the emergence of psychological pressures such as stress and trauma. Nevertheless, the flood disaster also strengthened social solidarity and the spirit of mutual cooperation among residents. Therefore, comprehensive and sustainable post-flood recovery efforts are needed to restore the social conditions of the community.

Keywords: flood, social impact, affected communities, post-disaster

PENDAHULUAN

Banjir merupakan bencana alam yang kerap terjadi di Indonesia dan membawa dampak yang signifikan terhadap kehidupan masyarakat. Faktor seperti tingginya intensitas curah hujan, kondisi geografis wilayah, serta perubahan penggunaan lahan menjadi penyebab utama terjadinya banjir, terutama di daerah permukiman yang berada di sekitar aliran sungai dan kawasan dataran rendah. Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB, 2021) menyebutkan bahwa banjir termasuk bencana dengan tingkat kejadian yang tinggi dan berdampak langsung terhadap kelangsungan hidup masyarakat, baik dari sisi fisik, ekonomi, maupun sosial.

Dampak yang ditimbulkan oleh banjir tidak hanya dirasakan saat peristiwa berlangsung, tetapi juga terus berlanjut setelah bencana berlalu. Pada fase pasca banjir, masyarakat menghadapi berbagai permasalahan sosial yang cukup kompleks, seperti terhambatnya kegiatan ekonomi, terganggunya hubungan sosial, terbatasnya akses terhadap layanan publik, serta munculnya tekanan psikologis akibat kehilangan harta benda dan rasa aman. Nugroho (2018) menegaskan bahwa “bencana alam tidak hanya menyebabkan kerusakan fisik lingkungan, tetapi juga membawa perubahan yang signifikan terhadap struktur sosial dan pola kehidupan masyarakat.” Oleh sebab itu, kajian mengenai dampak sosial pasca banjir menjadi penting untuk memahami proses adaptasi dan ketahanan masyarakat setelah mengalami bencana.

Dari perspektif sosial, banjir berpengaruh terhadap pola interaksi dan relasi antaranggota masyarakat. Kehilangan tempat tinggal, perpindahan sementara ke lokasi pengungsian, serta ketergantungan pada bantuan sosial dapat memicu perubahan peran sosial dan melemahkan fungsi lembaga kemasyarakatan. Suryani (2020) menyatakan bahwa “situasi pasca bencana umumnya ditandai dengan terjadinya disorganisasi sosial, yaitu terganggunya tatanan sosial yang sebelumnya berjalan stabil akibat perubahan kondisi lingkungan dan ekonomi.” Apabila tidak ditangani dengan upaya pemulihan yang tepat, kondisi tersebut berpotensi mengurangi kohesi sosial dalam masyarakat.

Meskipun demikian, bencana banjir juga dapat menumbuhkan dampak positif dalam kehidupan sosial, seperti meningkatnya solidaritas, semangat gotong royong, serta kepedulian antarwarga. Dalam situasi darurat, masyarakat cenderung saling membantu dalam proses evakuasi, pemulihan, dan pemenuhan kebutuhan dasar. Soekanto (2017) menyatakan bahwa “perubahan sosial akibat bencana dapat bersifat positif maupun negatif, bergantung pada kemampuan masyarakat dalam beradaptasi serta memperkuat kerja sama sosial.” Hal ini menunjukkan bahwa

dampak sosial pasca banjir bersifat dinamis dan sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial budaya masyarakat setempat.

Pangkalan Brandan sebagai salah satu wilayah di Kabupaten Langkat yang memiliki tingkat kerawanan banjir juga mengalami berbagai dampak sosial pasca bencana. Banjir yang terjadi di wilayah ini tidak hanya mengakibatkan kerusakan pada rumah dan fasilitas umum, tetapi turut mengganggu mata pencaharian masyarakat, aktivitas pendidikan, serta akses terhadap pelayanan kesehatan. Dalam jangka panjang, kondisi tersebut berpotensi menurunkan kualitas hidup masyarakat dan meningkatkan kerentanan sosial. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang mendalam untuk memahami bagaimana masyarakat Pangkalan Brandan menghadapi serta merespons dampak sosial pasca banjir.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai dampak sosial pasca banjir terhadap kehidupan masyarakat Pangkalan Brandan menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai perubahan kondisi sosial masyarakat setelah banjir, sekaligus menjadi dasar pertimbangan bagi pemerintah dan para pemangku kepentingan dalam merumuskan kebijakan penanggulangan dan pemulihan sosial yang lebih efektif dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif untuk mengidentifikasi dampak sosial yang muncul setelah banjir pada masyarakat Gang Datuk, Pangkalan Brandan, Kabupaten Langkat. Penelitian dilakukan pada periode pasca bencana. Informan penelitian terdiri atas warga Gang Datuk yang terdampak banjir serta tokoh masyarakat, yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, pengamatan langsung, dan dokumentasi. Data dianalisis secara kualitatif melalui proses penyaringan data, penyusunan data, dan penarikan simpulan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode, dengan tetap memperhatikan prinsip etika penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa dampak sosial pasca banjir terhadap kehidupan masyarakat Pangkalan Brandan bersifat kompleks dan saling berkaitan antarberbagai aspek. Penurunan kondisi ekonomi yang dialami masyarakat setelah banjir tidak hanya memengaruhi kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, tetapi juga berdampak pada stabilitas sosial dan kondisi psikologis masyarakat. Hilangnya mata pencaharian, kerusakan tempat usaha, serta menurunnya sumber pendapatan mengakibatkan meningkatnya tekanan ekonomi

dalam keluarga. Kondisi ini selanjutnya memicu berbagai tekanan psikologis, seperti kecemasan, stres, dan rasa ketidakpastian dalam menjalani kehidupan pasca bencana. Tekanan ekonomi tersebut turut memengaruhi hubungan sosial antarmasyarakat, di mana situasi sulit dapat memicu konflik sosial, menurunnya rasa aman, serta melemahnya kohesi sosial apabila tidak disertai dengan dukungan sosial yang memadai.

Selain itu, keterbatasan ekonomi yang dialami masyarakat pasca banjir juga berimplikasi pada menurunnya akses terhadap layanan dasar, seperti pendidikan dan kesehatan, sehingga semakin memperburuk tingkat kesejahteraan sosial masyarakat. Ketidakstabilan dalam pemenuhan kebutuhan hidup menjadikan masyarakat berada dalam kondisi rentan dan cenderung bergantung pada bantuan dari pihak luar. Temuan ini sejalan dengan pernyataan Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB, 2021) yang menyebutkan bahwa “dampak bencana tidak hanya berhenti pada kerusakan fisik, tetapi berlanjut pada permasalahan sosial dan kesejahteraan masyarakat.” Oleh karena itu, hasil penelitian ini menegaskan bahwa penanganan pasca banjir harus dilakukan secara menyeluruh dan terintegrasi, tidak hanya berfokus pada pemulihan fisik dan ekonomi, tetapi juga mencakup pemulihan sosial dan psikologis agar kehidupan masyarakat Pangkalan Brandan dapat kembali berjalan secara normal dan berkelanjutan.

Perubahan dalam pola interaksi sosial pasca banjir menunjukkan adanya dinamika sosial yang cukup kompleks dalam kehidupan masyarakat. Dalam situasi darurat dan keterbatasan, masyarakat terdorong untuk memperkuat solidaritas dan semangat gotong royong sebagai bentuk adaptasi sosial dalam menghadapi krisis. Kerja sama antarwarga tampak melalui berbagai aktivitas, seperti saling membantu dalam proses evakuasi, pembersihan lingkungan setelah banjir, serta pemenuhan kebutuhan dasar bagi warga terdampak. Solidaritas sosial tersebut menjadi modal penting dalam mempercepat proses pemulihan dan memperkuat ketahanan sosial masyarakat di masa pasca bencana.

Namun demikian, di balik tumbuhnya solidaritas sosial tersebut, potensi konflik sosial tetap tidak dapat dihindari. Keterbatasan bantuan, baik dari segi jumlah maupun distribusinya, berpotensi menimbulkan kecemburuan sosial dan ketegangan antarwarga. Perbedaan akses terhadap bantuan dan informasi dapat melemahkan hubungan sosial apabila tidak dikelola secara tepat. Kondisi ini menunjukkan pentingnya pengelolaan penanganan pasca bencana yang adil, transparan, dan partisipatif agar tidak memicu konflik sosial di tengah masyarakat terdampak.

Fenomena tersebut sejalan dengan pandangan Soekanto (2017) yang menyatakan bahwa “kemampuan masyarakat untuk beradaptasi dan bekerja sama

merupakan faktor penentu arah perubahan sosial pasca bencana.” Dengan demikian, perubahan pola interaksi sosial pasca banjir tidak hanya mencerminkan kemampuan masyarakat dalam membangun solidaritas, tetapi juga menuntut peran aktif pemerintah dan lembaga terkait dalam mengelola dinamika sosial secara efektif. Penguatan kerja sama, komunikasi yang terbuka, serta pemerataan distribusi bantuan menjadi kunci dalam menjaga keharmonisan sosial dan mendorong pemulihan kehidupan masyarakat secara berkelanjutan.

Dari aspek psikologis, tekanan mental yang dialami masyarakat pasca banjir menunjukkan bahwa proses pemulihan tidak dapat hanya menitikberatkan pada perbaikan fisik dan pemulihan ekonomi semata, melainkan juga harus memperhatikan dimensi psikososial masyarakat terdampak. Kehilangan harta benda, tempat tinggal, dan sumber mata pencaharian menimbulkan perasaan cemas, stres, serta ketidakpastian terhadap masa depan. Kondisi ini dapat memengaruhi stabilitas emosional individu maupun keharmonisan kehidupan keluarga, terutama apabila berlangsung dalam jangka waktu yang lama tanpa adanya pendampingan yang memadai.

Dalam konteks tersebut, dukungan sosial dari keluarga, komunitas, dan pemerintah memiliki peran yang sangat penting dalam membantu masyarakat pulih dari dampak psikologis pasca bencana. Keluarga menjadi sumber dukungan emosional utama, sementara komunitas dan lingkungan sosial memberikan rasa kebersamaan serta mengurangi perasaan terisolasi. Di sisi lain, peran pemerintah dan lembaga terkait sangat diperlukan dalam menyediakan layanan pendampingan psikososial, konseling, serta program pemulihan yang berkelanjutan. Upaya ini dapat membantu masyarakat memulihkan rasa percaya diri, rasa aman, serta kemampuan beradaptasi dengan kondisi pasca banjir.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Nugroho (2018) yang menyatakan bahwa “pemulihan sosial pasca bencana membutuhkan pendekatan yang komprehensif, mencakup aspek ekonomi, sosial, dan psikologis.” Dengan demikian, proses pemulihan pasca banjir perlu dilakukan secara terpadu dengan melibatkan berbagai pihak, sehingga tidak hanya mampu memperbaiki kondisi fisik dan ekonomi, tetapi juga memperkuat ketahanan psikososial masyarakat dalam menghadapi potensi bencana serupa di masa mendatang.

Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan penelitian ini menunjukkan bahwa dampak sosial pasca banjir terhadap kehidupan masyarakat Pangkalan Brandan memerlukan perhatian serius serta komitmen bersama dari berbagai pihak, baik pemerintah, lembaga sosial, maupun masyarakat itu sendiri. Dampak yang ditimbulkan tidak hanya terbatas pada kerusakan fisik dan penurunan kondisi ekonomi, tetapi juga menyentuh aspek sosial dan psikologis yang berpengaruh langsung terhadap kualitas hidup masyarakat. Oleh karena itu, upaya pemulihan

pasca banjir perlu dirancang secara terintegrasi dan berkelanjutan dengan memperhatikan kebutuhan masyarakat secara menyeluruh.

Pemulihan yang bersifat terpadu mencakup perbaikan infrastruktur dan pemulihan ekonomi, penguatan jaringan sosial, serta penyediaan layanan pendampingan psikososial bagi masyarakat terdampak. Selain itu, keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap tahapan pemulihan menjadi faktor penting untuk memastikan bahwa program yang dijalankan sesuai dengan kebutuhan dan kondisi sosial budaya setempat. Dukungan yang berkelanjutan juga diperlukan agar masyarakat tidak hanya mampu pulih dari dampak banjir, tetapi juga memiliki kesiapsiagaan dan ketahanan sosial yang lebih baik dalam menghadapi potensi bencana di masa mendatang. Dengan pendekatan tersebut, diharapkan masyarakat Pangkalan Brandan dapat kembali menjalani kehidupan sosial secara normal serta membangun ketahanan sosial yang kuat dan adaptif terhadap berbagai risiko bencana.

Menurut ibu Rani : Jadi di hari Rabu hujan deras yang tidak berhenti henti dari hari Senin itu mengakibatkan banjir yang melanda pangkalan Brandan ini , dan kami pun mengungsi di rumah salah satu orang GG Datuk yg rumah nya tingkat 3 di depan situ, dan ada sekitaran 200 orang yang mengungsi di rumah tersebut, kami pun mengungsi selama 4 hari di rumah itu sembari menunggu banjir surut sesudah surut kami pun pulang untuk membersihkan rumah dari lumpur yang tertinggal,kalau semen udah jelas hancur,tv terendam lemari habis lah bajunya terendam banjir, kalo beresin rumah 2 mingguan juga lah itu pun belum siap lagi karena banyak kali yang harus di beresin

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Titin, banjir terjadi akibat hujan deras yang turun terus-menerus sejak hari Senin dan mencapai puncaknya pada hari Rabu, sehingga menyebabkan air naik dengan sangat cepat dan merendam permukiman warga. Pada awalnya, Ibu Titin dan keluarga memilih bertahan di rumah hingga sekitar pukul sepuluh malam karena mengira air tidak akan kembali naik. Namun, karena hujan tidak kunjung berhenti dan ketinggian air semakin meningkat, mereka akhirnya memutuskan untuk mengungsi ke Masjid di Gang Datuk. Kondisi di lokasi pengungsian sangat padat, dengan jumlah pengungsi sekitar 1.100 orang, sehingga ruang istirahat menjadi sempit dan kebutuhan makan pada awalnya hanya dapat dipenuhi secara seadanya. Kesulitan pemenuhan kebutuhan sehari-hari semakin dirasakan karena banyak warung dan grosir tutup selama tiga hingga empat hari pertama pasca banjir. Ibu Titin dan keluarga mengungsi selama sekitar tiga sampai empat hari, kemudian kembali ke rumah setelah air surut untuk membersihkan sisa-sisa banjir, yang prosesnya memakan waktu hampir satu bulan. Banjir tersebut tidak hanya menimbulkan kelelahan fisik yang masih dirasakan hingga saat ini, tetapi juga meninggalkan dampak psikologis berupa trauma

mendalam, mengingat banjir yang terjadi kali ini merupakan yang terbesar dibandingkan banjir tahun 2006.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa banjir yang terjadi di Gang Datuk, Pangkalan Brandan, tidak hanya menimbulkan kerusakan fisik, tetapi juga membawa dampak sosial yang luas dan berkelanjutan terhadap kehidupan masyarakat. Pasca banjir, sebagian besar warga mengalami penurunan kondisi ekonomi akibat rusaknya tempat tinggal, terhentinya aktivitas kerja, serta hilangnya sumber penghasilan, yang kemudian berdampak pada kesulitan dalam memenuhi kebutuhan dasar keluarga. Kondisi ekonomi yang tidak stabil tersebut berkontribusi pada meningkatnya tekanan psikologis masyarakat, seperti rasa cemas, stres, dan trauma, terutama bagi warga yang harus mengungsi dalam waktu lama dan mengalami kerugian materi yang besar.

Dari sisi sosial, banjir memicu terjadinya perubahan pola interaksi antarwarga. Di satu sisi, situasi darurat mendorong tumbuhnya solidaritas, kepedulian, dan semangat gotong royong dalam proses evakuasi, pengungsian, serta pemulihan lingkungan pasca banjir. Namun, di sisi lain, keterbatasan jumlah bantuan dan distribusi yang belum merata berpotensi menimbulkan kecemburuan sosial dan ketegangan antarwarga apabila tidak dikelola secara adil dan transparan. Temuan ini menunjukkan bahwa dampak sosial pasca banjir bersifat dinamis dan dipengaruhi oleh kondisi ekonomi, sosial, serta peran berbagai pihak dalam proses penanganan bencana.

Oleh karena itu, upaya pemulihan pasca banjir di Pangkalan Brandan perlu dilakukan secara terpadu dan berkelanjutan dengan melibatkan pemerintah, lembaga terkait, dan partisipasi aktif masyarakat. Pemulihan tidak hanya difokuskan pada perbaikan infrastruktur dan pemulihan ekonomi, tetapi juga pada penguatan hubungan sosial serta penyediaan pendampingan psikososial bagi masyarakat terdampak. Dengan pendekatan tersebut, diharapkan masyarakat Pangkalan Brandan tidak hanya mampu pulih dari dampak banjir, tetapi juga memiliki ketahanan sosial yang lebih kuat dalam menghadapi potensi bencana serupa di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Nasional Penanggulangan Bencana. (2019). Data dan informasi bencana Indonesia (DIBI). BNPB.

Badan Nasional Penanggulangan Bencana. (2021). Indeks risiko bencana Indonesia. BNPB.

- Hadi, S., & Rahmawati, D. (2020). Dampak sosial ekonomi banjir terhadap kehidupan masyarakat perkotaan. *Jurnal Ilmu Sosial*, 19(2), 101–112.
- Noverita, A., & Siregar, Z. (2020). Hubungan Penerapan Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah Oleh Guru Geografi pada Materi Bumi dan Jagad Raya dengan Hasil Belajar Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Bandar Tahun Ajaran 2018/2019. *Jurnal Berbasis Sosial*, 1(2), 19-25.
- Nugroho, R. (2018). Manajemen bencana dan perubahan sosial masyarakat. Pustaka Pelajar.
- Prasetyo, A., & Lestari, S. (2022). Ketahanan sosial masyarakat pasca bencana banjir. *Jurnal Sosial Humaniora*, 13(1), 45–56.
- Putri, N. A., & Sari, M. (2023). Dampak psikososial bencana banjir terhadap masyarakat terdampak. *Jurnal Kesejahteraan Sosial*, 8(2), 89–98.
- Sadri, M. (2024). Peluang Dan Tantangan Indonesia Dalam Pemanfaatan Teknologi Telekomunikasi Nirkabel 5G. *Media Bina Ilmiah*, 18(8), 2163-2176.
- Siregar, Z., Mashuri, K., Darliana, E., & Fatimah, A. E. (2023). Pemberdayaan budaya lokal melalui pengabdian masyarakat: Revitalisasi permainan tradisional di lingkungan STKIP Al Maksum. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 67-75.
- Siregar, Z., Mashuri, K., Novianti, Y., Darliana, E., & Noverita, A. (2022). Penguatan profil pelajar Pancasila pada kurikulum merdeka di SMA Swasta Persiapan Stabat. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 100-107.
- Soekanto, S. (2017). Sosiologi: Suatu pengantar. RajaGrafindo Persada.
- Soetomo. (2021). Masalah sosial dan pembangunan masyarakat. Pustaka Pelajar.
- Suryani. (2020). Dampak sosial pasca bencana terhadap kehidupan masyarakat. *Jurnal Sosial Humaniora*, 11(2), 85–96.
- Widodo, T., & Kurniawan, H. (2024). Pemulihan sosial masyarakat pasca bencana banjir di wilayah rawan bencana. *Jurnal Penanggulangan Bencana*, 15(1), 1–12.